

PEMBARUAN HASSAN HANAFI: TANTANGAN MODERNITAS FILSAFAT SKEPTISISME BERBANDING TERBALIK TERHADAP KEBANGKITAN ISLAM

Zulkarnain¹, Adenan², Kamdani³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia¹²³

Email zulkarnain4003243005@uinsu.ac.id, adenan@uinsu.ac.id
kamdani4003243004@uinsu.ac.id

Abstract

Received: 12-11-2024
Revised: 1-12-2024
Accepted: 27-12-2024

The revival of Islam is an inevitability, not only because of the dominance of Western factors that have lasted seven centuries, but also the urgent need between the challenges of modernity and the condition of backwardness of Muslims in global relations. Hassan Hanafi initiated Islamic Reform which he believed was a solution. This research aims to analyze in depth the phenomenon of Hasan Hanafi's Islamic Left from philosophical, sociological and political perspectives, and the philosophy of skepticism as a source of Islamic revival. Data collection techniques were carried out through exploration and critical analysis of various literature related to the research topic. Data sources include primary, namely the ideas of "Islamic Left" (al-Yasar al-Islam) Hasan Hanafi and the book History of Western Philosophy and Its Connection with Political and Social Circumstances From the Early Times to the Present Day, the work of Bertrand Russell, and secondary sources ; scientific journals and previous research. The basic reason for confronting the Hanafi Islamic Left concept and the philosophy of skepticism as a paradoxical attitude is to obtain logistical and critical arguments that can be justified conceptually and academically. As a result, the renewal of Muslim society from the Hanafi perspective is indeed necessary for the revival of Islam, while the philosophy of skepticism is inversely proportional to the progress of civilization

Keywords: Hassan Hanafi, Islamic Left, skepticism, Islamic reform, Western

(*) Corresponding Author: -

How to Cite: Medan (2024). ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI

PENDAHULUAN

Filosof Hassan Hanafi, satu dari sekian banyak cendekiawan Muslim yang memiliki komitmen pembaruan Islam. Nilai-nilai universal Islam yang rasional diyakini mampu membangun peradaban Islam lebih cemerlang. Inisiatif pembaharuannya, tidak hanya ingin meminimalisir dominasi Barat pada dunia Islam, tetapi yang utama mengembangkan wawasan kehidupan kaum muslim yang progresif. Berbekal keahliannya dalam ilmu-ilmu agama Islam, ia berinisiatif menawarkan pembaruan Islam dengan dimensi pembebasan. Skeptisisme menjadi halangan terbesar pembaharuannya. Baginya, Islam bukanlah institusi penyerahan diri yang mengakibatkan kaum Muslimin lemah, tetapi spirit kebangkitan dengan kekuatan mandiri menghadapi dominasi Barat terhadap arus perkembangan global. Salah satu gagasan fenomenal Hassan Hanafi adalah "Kiri Islam" (al-Yasar al-Islam), yaitu merekonstruksi pemikiran Islam ke arah pembebasan dari segala bentuk penindasan untuk membangun peradaban manusia masa depan.

Potensi kekuatan Islam sangat besar, sebab hampir seluruh negeri muslim memiliki sumber daya alam berlimpah termasuk Mesir, kampung halaman Hasan Hanafi. Prestasi intelektual para cendekiawan muslim juga tidak diragukan. Namun Barat dengan

kekuatan teknologinya, menguasai negeri-negeri muslim dan melakukan eksploitasi besar-besaran yang berujung kolonialisme. Negara-negara Islam tidak hanya dieksploitasi sumber dayanya, tetapi dijadikan konsumen produk industri Barat yang mengalirkan keuntungan triliunan dollar. Akibatnya, Barat semakin makmur, sebaliknya timur (Islam) semakin terjepit. Di bidang kultural, budaya Islam terisolir, berganti budaya Barat. Hambatan terbesar masyarakat Islam menurut Hasan Hanafi adalah skeptisisme dan pemahaman keislaman yang tidak rasional. Akibatnya, terjadi deviasi etis yang semakin menjauhkan kaum muslimin dari ajaran Islam yang sesungguhnya.

Pemelitian ini mencoba menganalisa faktor-faktor penghalang gagasan Hasan Hanafi, di antaranya filsafat skeptisisme yang menghantui masa depan kaum muslimin hingga sulit bangkit dari keterpurukan. Kemudian bagaimana potensi besar kaum muslimin diperdayakan secara mandiri untuk menghadapi tantangan global agar tampil memimpin dunia.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui eksplorasi dan analisis kritis terhadap berbagai literatur yang terkait dengan topik penelitian guna mendapatkan deskripsi yang objektif. Sumber data yang digunakan mencakup rujukan primer dan sekunder, jurnal ilmiah, serta penelitian sebelumnya. Sumber data primer adalah “Kiri Islam” (al-Yasar al-Islam) karya Hasan Hanafi dan buku *History of Western Philosophy and Its Connection with Political and Social Circumstances From the Earliest Times to the Present Day*, karya Bertrand Russell, untuk menggali konsep utuh tentang filsafat skeptisisme berdasarkan analisis literatur yang komprehensif dan sistematis.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumenter, memverifikasi dokumen dan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut kemudian dianalisis menggunakan pendekatan komparatif dan deskriptif-analitis. Pendekatan ini melibatkan proses seleksi data yang relevan, organisasi data secara sistematis, dan penyelarasan data dengan maksud asli dari sumber-sumber tersebut. Analisis dilakukan secara kritis dan mendalam untuk mendukung proposisi dan gagasan yang ingin disampaikan dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam gagasan pembaruan Hasan Hanafi dan filsafat skeptisisme yang berbanding terbalik terhadap potensi kebangkitan Islam. Destinasi lainnya, memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang fenomena pembaruan Hasan Hanafi dalam perspektif filosofis, sosiologis, dan politis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan dan pembangunan Islam yang konstruktif di masa mendatang.

HASIL PENELITIAN

Hasil

Riwayat Hidup Hasan Hanafi

Hassan Hanafi lahir di Kairo Mesir, pada tanggal 13 Pebruari 1935. Ia menamatkan pendidikan dasar pada tahun 1948. Kemudian ia melanjutkan studinya ke Madrasah Khalil Agha, Kairo sampai pada tahun 1952. Di sekolah inilah ia mulai berkenalan dengan pemikiran dan gerakan Ikhwanul Muslimin, dan ia semakin aktif dalam gerakan ini sewaktu kuliah di Universitas Cairo sampai gerakan tersebut dibubarkan.

Setelah mendapatkan gelar kesarjanaan dalam bidang filsafat dari Universitas Cairo tahun 1956, ia melanjutkan studinya di Doktorat d'état, La Sorbonne Perancis dan

memperoleh gelar doktor pada tahun 1966. Disertasinya yang berjudul *Essai Sur La Methode d'exegese* (Esai tentang Metode Penafsiran) setebal 900 halaman memperoleh hadiah sebagai karya tulis terbaik di Mesir pada tahun 1971.

Sekembalinya dari Paris pada tahun 1966, Hassan Hanafi segera ditugaskan mengajar mata kuliah filsafat di Fakultas Sastra, Jurusan Filsafat Universitas Cairo Mesir. Ia juga sempat menjadi Profesor Tamu di Perancis (1969), Belgia (1980), Amerika Serikat (1971 – 1975), Kuwait (1979), Maroko (1982 – 1984), Jepang (1984 – 1985), Uni Emirat Arab (1985) dan menjadi konsultan akademik di Universitas PBB Tokyo (1985 – 1987).

Seperti banyak pemikir dan cendekiawan muslim produktif lainnya, Hassan Hanafi di samping seorang pemikir keislaman, ia juga penulis yang produktif. Banyak karya-karya tulisan yang dihasilkan dalam tiga bahasa, Arab, Inggris, dan Perancis yang dikuasainya. Di antara karya-karyanya adalah: *Qadhaya Mu'asirah* (1976 – 1977), *Religious Dialogue and Revolution : Essays on Judaism, Christianity and Islam* (1977), *al-Din wa al-Tsaurah* (1952 – 1981), *Dirasat Islamiyah* (1981), *Dirasat Falsafiyah* (1988), *Min al-Aqidah ila al-Tsaurah: Muhawalah li l'adah Bina Ilmi Ushul al-Din* (1988), *Muqadimah fi ilmi al-Istighrab* (1991), dan lain-lain.

Selain menghasilkan karya-karya di atas, Hassan Hanafi juga menulis banyak artikel di beberapa jurnal ilmiah berbahasa Arab, mentahqiq teks-teks klasik Arab dan menterjemahkan beberapa buku tentang agama dan filsafat dalam bahasa Arab. Pada tahun 1981 di Mesir, Hassan Hanafi meluncurkan sebuah jurnal berkala *al-Yasar al-Islami : Kitab al Nahdhah al Islamiyah* (Kiri Islam : Beberapa Esai tentang Kebangkitan Islam). Jurnal tersebut merupakan kelanjutan dari *al-Urwah al Wutsqa* dan *al-Manar*, dilihat dari keterkaitannya dengan agenda Islam al-Afghani, yaitu melawan kolonialisme dan keterbelakangan, menyerukan kebebasan dan keadilan sosial, penyantun kaum muslim dalam blok geografis manapun.

Jurnal *Kiri Islam* hanya terbit dalam waktu yang singkat di tahun 1981, namun kemunculan yang sekaligus tersebut tidak menghapuskan begitu saja makna kehadiran ide *kiri Islam* itu sendiri. Istilah *Kiri* secara ilmiah digunakan dalam ilmu politik yang berarti perlawanan dan kritisme, menjelaskan jarak antara realitas dan idealitas. Nama *Kiri Islam* dimunculkan Hassan Hanafi secara spontan setelah melihat realitas umat Islam dalam kehidupan terpilih antara penguasa dan yang dikuasai, pemimpin dan rakyat, dan antara yang kaya dan yang miskin. *Kiri Islam* memihak kepada kaum yang dikuasai, tertindas, yang miskin dan menderita. Sebenarnya *kiri* dan *kanan* tidak ada dalam Islam itu sendiri, melainkan terdapat pada tatanan sosial, politik, ekonomi dan sejarah. Karena sepanjang manusia terlibat dalam gerak sejarah dan zaman, maka manusia akan berada dan terbit dalam pertentangan-pertentangan antara kekuatan-kekuatan dan perbedaan-perbedaan kepentingan. Dari dasar itulah terdapat *kiri* dan *kanan*. Dalam Islam dikenal Golongan *Kanan* (*Ashabu 'L-yamin*) dan Golongan *Kiri* (*Ashabu 'L-Syimal*) yang mengarah kepada pelaksanaan Agama, bukan politik dan sosial.

Kiri Islam lahir setelah terinspirasi atas kemenangan revolusi Islam di Iran pada tahun 1979. Akan tetapi hal tersebut bukan satu-satunya penyebab bagi gerakan *kiri Islam*. Banyak faktor lain yang mempengaruhinya, yaitu adanya gerakan-gerakan Islam Modern dan lingkungan Islam-Arab, yang tidak berhasil dalam mengentaskan masalah keterbelakangan dan penindasan. Kegagalan tersebut menurut Hassan Hanafi disebabkan.

1. Terkooptasinya agama oleh kekuasaan, dan praktik-praktik keagamaan diubah menjadi ritus belaka, kecenderungan tersebut merupakan topeng untuk menyembunyikan feodalisme dan kapitalisme kesukuan.
2. Meskipun liberalisme secara retorik anti kolonial, namun liberalisme tersebut merupakan produk kolonialisme Barat. Karena kenyataannya liberalisme didukung oleh kelas atas yang mengatur kekayaan nasional. Akibatnya, rakyat muslim menjadi korban eksploitasi ekonomi.

3. Marxisme yang berpretasi mewujudkan keadilan sosial dan menentang kolonialisme, ternyata tidak dengan pembebasan rakyat dan berkembangnya khazanah umat.
4. Kecenderungan revolusi nasional, sekarang telah melahirkan perubahan fundamental dalam struktur sosio-kultural dunia Islam-Arab, tetapi perubahan tersebut tidak dapat mempengaruhi kesadaran massa muslim.

Setelah melihat kecenderungan-kecenderungan dalam realita dunia Islam, maka tugas Kiri Islam menurut Hanafi adalah mengatasi kecenderungan- kecenderungan tersebut dan mewujudkan cita-cita yang meliputi revolusi rasional, yang didasarkan pada prinsip-prinsip revolusi sosialis melalui pengembangan khazanah intelektual dan berpijak pada kesadaran umat.

Adapun misi Kiri Islam adalah: (1) mewujudkan keadilan sosial dalam umat melalui nash al-Qur'an, (2) membangun masyarakat yang bebas dan demokratis, bahwa setiap individu berhak mengungkapkan pendapatnya; (3) membebaskan Palestina dan mengusir kolonialisme dari dunia Islam; (4) membangun paham Islamisme, yang dimulai dari Mesir, lalu sungai Nil, Suriah, Maroko, Arab, dan akhirnya terjadi kesatuan umat Islam; (5) membangun sistem politik nasional yang independen, memperkuat jalinan persahabatan dengan bangsa-bangsa Islam Asia Afrika dan dunia ketiga; (6) mendukung revolusi kaum tertindas, karena revolusi mereka adalah revolusi Islam.

Poin Utama Gagasan Pembaruan Hasan Hanafi

1. Proyek al Turats al Tajdid

Dalam mewujudkan kebangkitan Islam, revolusi Islam (revolusi tauhid), dan kesatuan umat yang menjadi isu Kiri Islam, Hassan Hanafi membangun proyek peradaban yang disebut "Tradisi dan Modernitas" (al Turats wa al Tajdid). Proyek tersebut mempunyai tiga concern utama yang mempresentasikan hubungan dialektis antara subyek diri (al-Ana) atau umat Islam dengan "yang lain" (al-Akhar) atau Barat dalam satu proses sejarah tertentu. Ketiga concern tersebut adalah: (1) sikap diri terhadap tradisi klasik, yaitu kesadaran diri dalam melihat budaya sendiri yang merupakan bagian sejarah masa lalu; (2) sikap diri terhadap tradisi Barat, yaitu kesadaran diri dalam melihat orang lain, yaitu Barat Modern; (3) sikap diri terhadap realitas, yaitu kesadaran diri terhadap realitas kehidupan yang dihadapi, baik yang bersangkutan dengan diri (al-Ana) maupun Barat (al-Akhar). Penjelasan lebih lanjut tentang ketiga concern tersebut adalah:

a. Sikap Diri terhadap Tradisi: Revitalisasi Khazanah Islam Klasik

Di sini Hassan Hanafi menekankan perlunya rasionalisme untuk merevitalisasi-khazanah klasik. Rasionalisme tersebut dilakukan dengan rekonstruksi teks dalam artian membangun kembali ilmu-ilmu tradisional seperti, filsafat, teologi, fiqh, tafsir, ilmu al-Qur'an dan al-Hadits, dengan menganggap peninggalan tersebut sebagai sesuatu yang berubah-ubah dan bersifat historis. Sehingga dengan demikian umat Islam dapat memecahkan situasi dan masalah- masalah kekinian serta memperoleh kemajuan dan kesejahteraan.

Khazanah intelektual Islam klasik terdiri dari tiga macam ilmu pengetahuan, yaitu ilmu-ilmu normatif-rasional (al ulum al naqliyah), ilmu-ilmu rasional (al ulum al aqliyah), dan ilmu-ilmu normatif tradisional (al ulum al aqliyah al-taqlidiyyah).

1. Ilmu-ilmu Normatif Rasional

a. Ilmu Usul al-Din

Dalam ilmu Usul al-Din, Kiri Islam berdamai dengan Mu'taziah dan menerima Usul al khazanah-nya dengan berusaha menghidupkan kembali prinsip-prinsipnya. Mu'taziah dianggap menyerukan rasionalisme, naturalisme, dan kebebasan manusia. Konsep tauhid, menurutnya lebih merupakan prinsip-prinsip rasional murni daripada konsep personifikasi seperti dalam konsep Asy'ariyah. Transedensi (tanzih) dipandang lebih mengungkapkan hakekat akal dari pada antropomorfisme (tasybih) dan bahwa penyatuan zat dan sifat dipandang lebih dekat pada keadilan dari pada membedakan

keduanya. Manusia bebas bertanggung jawab atas segala perbuatannya, begitu juga akal dipandang mampu menilai baik dan buruk.

Khawarij juga diapresiasi, karena mendukung revolusi Islam yang teguh dalam menuntun hak-hak rakyat dan mengembalikan martabat mereka. Ia juga menerima Syi'ah, karena seruan mereka melawan kolonialisme, zionisme, westerinisasi, dan sekularisme. Sebaliknya, teologi Asy'ariyah dituduh bertanggung jawab atas kemandegan umat Islam selama sembilan abad dengan ajaran yang fatalistik, ideologi kemapanan, dan menjadi bisnis alat kekuasaan.

b. Ilmu Ushul Fiqh

Dalam ilmu ushul al-fiqh, Kiri Islam bukan madzhab baru, ia tetap bersandar pada madzhab fiqh klasik namun dilakukannya secara selektif. Ia mengikuti paradigma fiqh dan ushul fiqh Maliki, karena menggunakan pendekatan kemaslahatan (mashalih mursalah) dan membela kepentingan umat Islam. Kiri Islam tidak mengikuti madzhab Hanafi, Syafi'i, atau Hambali, namun demikian ia tidak mendiskriminasikan madzhab yang satu dengan yang lain.

Kiri Islam juga mengkaji dengan kritis seluruh tradisi legislasi (tasyiri'). Ia menerima alqur'an dan Sunah Shahih sebagai landasan tasyiri'. Tetapi di luar itu masih perlu ijtihad, karena ijma' suatu kurun tertentu, tidak selalu sesuai dengan kurun berikutnya disebabkan perubahan situasi. Keberanian untuk melakukan ijtihad pada masa sekarang, harus berdasar realitas dan kemaslahatan umum yang dianut Malikiyah. Menggunakan akal secara optimal dalam interpretasi teks yang bercermin pada Hanafiyah, panduan rasio dan realitas yang dikembangkan Syafi'iyah, dan komitmen terhadap teks yang tercermin dari Hambaliyah.

c. Filsafat

Menurut Hanafi, al-Kindi merintis dasar filsafat rasional, ilmiah, dan alamiah sebagai rekonstruksi sosial. Akan tetapi oleh Ibnu Sina dan al-Farabi dirubah menjadi filsafat iluminasi emanasi. Akal seharusnya memperkokoh bantuan dari langit untuk melahirkan pengetahuan praktis. Kebajikan teoritis menjadi lebih tinggi nilainya dibanding kebijakan praktis, dan kontemplasi lebih bernilai dari pada aktifitas dan produksi karena sufisme Ibnu Sina dan al-Farabi, Filsafat kehilangan dirinya. Di tanagn Ibnu Rusyid akal dan alam ditempatkan kembali dalam proporsinya masing-masing. Kiri Islam menegaskan komitemennya kepada filsafat rasionalitas naturalistik yang telah dirintis al-Kindi dan diikuti oleh Ibnu Rusyid, dengan menghindari iluminasi dan metafisika.

d. Tasawuf

Kiri Islam menolak tasawuf dan memandangnya sebagai penyebab kemunduran kaum muslimin, dan beranggapan bahwa ajaran yang dikembangkan tasawuf kontraproduktif bagi kemajuan umat Islam. Oleh karena itu, Hassan Hanafi berusaha merekonstruksi nilai-nilai ajaran tasawuf tersebut. Seperti konsep fana yang diartikan fana dalam karya dan pengorbanan diri bagi kepentingan umum; konsep itihad dihadapi sebagai penerima sya'ah dan hukum Tuhan serta mentransformasikan wahyu ke dalam tatanan dunia secara aktif melalui gerakan kaum muslim dalam sejarah.

2. Ilmu-Ilmu Rasional

Kiri Islam menemukan ilmu-ilmu rasional murni dari khazanah Islam klasik yang ditegakkan sebagai rasio. Para ulama terdahulu telah mampu menemukan banyak teori akademis dalam fisika, kimia, kedokteran, dan lain-lainnya, karena penggunaan rasio dan sikap apresiatifnya terhadap alam dan hukum-hukumnya. Oleh karena itu Kiri Islam ingin mentransfernya ke dalam suatu tahap umat Islam tidak lagi bergantung dengan penemuan bangsa-bangsa lain (Barat).

ilmu-ilmu kemanusiaan seperti ilmu bahasa, satria, geografi, sejarah, psikologi, dan sosiologi yang telah diletakkan dasar-dasarnya oleh ulama terdahulu diperbaharui. Teori-teori sejarah baru dimodifikasi dengan bertitik tolak dari teorisasi Ibn Khaldun, yang menggambarkan dinamika bangsa-bangsa dalam empat fase, tumbuh, berkembang,

jaya, dan hancur. Kemudian mentransformasikan reformasi keagamaan ke dalam renaisans peradaban secara menyeluruh, mendorong umat Islam menentukan nasib mereka sendiri dan menjadi bagian dari gerak sejarah.

3. Ilmu-Ilmu Normatif-Tradisional

Kiri Islam, mempunyai akar dalam ilmu-ilmu normatif-tradisional seperti ilmu al-Qur'an, al-Hadits, tafsir, dan fiqh. Ilmu-ilmu tersebut sejarah, ideologi, sistem politik dan ekonomi. Misalnya dalam ilmu al-Qur'an, terdapat ilmu asbab al nuzul yang dimaksudkan untuk mengutamakan realitas, sedangkan ilmu nasikh mansukh untuk melihat aspek gradualisme dalam penerapan syari'ah, dan sebagainya.

Dalam ilmu Hadits, lebih dipentingkan pembahasan matan dari pada sanad. Mungkin sekarang umat Islam tidak mampu melakukan kritik sanad seperti yang dilakukan ulama klasik, namun umat Islam masih dapat melakukan kritik matan dilihat dari kesesuaiannya dengan akal dan konteks sosial yang berkembang saat ini.

Mewujudkan universalisme Islam, dalam ilmu Tafsir, Kiri Islam membangun tafsir persepsional (syu'uriy) dan tafsir tematik (maudlu'I), sehingga muncul konsep, manusia, dunia, dan sistem sosial. Tafsir revolusioner (tsaury) juga dikembangkan dengan mentransformasikan akidah ke dalam ideologi revolusi. Sementara itu dalam fiqh, Kiri Islam lebih terfokus pada pengembangan muamalat, seperti hukum jual beli, jihad, sistem sosial, ekonomi, dan politik serta hukum menghadapi kolonialisme, kapitalisme, kemiskinan dan lain sebagainya. Kiri Islam memanifestasikan kebangkitan peradaban Islam beralaskan khazanah klasik yang menciptakan tempat bagi rasionalisme, naturalisme, kebebasan, dan demokrasi yang diperlukan pada saat ini, dua dimensi yang hilang dalam khazanah umat Islam, yaitu manusia dan sejarah.

Kegelisahan Hanafi atas Hegemoni Barat

Modernitas merupakan perkembangan keberlanjutan sejarah modern, yang dimulai setelah abad pertengahan (abad 17 hingga ke 19), diawali ketika Eropa Barat menemukan mesin-mesin industri. Abad pertengahan disebut sebagai abad kegelapan dengan ciri keterkungkungan pemikiran. Dominasi lembaga keagamaan (gereja) sangat kuat menyebabkan sikap jumud yang irasional dan tidak kreatif. Kemudian muncul abad pencerahan (aufklarung), masyarakat Eropa mulai melek ilmu pengetahuan dan menemukan teknologi untuk menggerakkan berbagai industri bersekala besar. Perkembangan lanjutan dari transformasi dan industrialisasi ini menstimulus revolusi industri di Inggris dan revolusi Prancis dengan efek sosial politik yang dihasilkannya. Revolusi industri bukanlah peristiwa tunggal, tetapi transformasi dunia Barat dari sistem yang sebagian besar agrikultural menjadi sistem industrial yang menyeluruh.

Pengaruh paling serius dari modernitas adalah perubahan format dan struktur sosial yang tak terkendali. Dalam bidang ekonomi, menghasilkan industrialisasi dan akumulasi kapital yang cukup besar kemudian mendorong kapitalisme mendominasi peran ekonomi global, yang pertumbuhannya melawati batas teritorial negara bangsa. Akibatnya, memaksa negara industri maju membangun infrastruktur ekonomi dan tatanan politik berdimensi luas dengan efek multi kompleks. Salah satu dampak negatifnya adalah Kolonialisme, yaitu langkah besar kapitalisme yang tidak hanya mencari sumber daya alam baru, tetapi juga pasar potensial sebagai akses distribusi barang dan jasa. Akibatnya Barat mendominasi dunia, situasi yang kemudian mereshakan Hasan Hanafi muda.

Menurut Hanafi, Jika pada masa al Alfhani dalam perjuangannya menghadapi imperialisme militer, maka umat Islam pada awal abad ini menghadapi ancaman imperialisme ekonomi berupa korporasi multinasional dan imperialisme kebudayaan. Imperialisme kebudayaan tersebut dilakukan dengan cara menyerang kebudayaan dari

dalam dan melepas afiliasi umat atas budayanya sendiri, sehingga umat terserabut dari akarnya.

Oleh karena itu, Kiri Islam hadir untuk menentang dan menggantikan kedudukan Barat dengan memperkuat umat Islam dari dalam, dari tradisinya sendiri dan melawan westernisasi yang bertujuan melenyapkan kebudayaan pribumi untuk menyempurnakan hegemoni budaya Barat. Meskipun dilihat dari standar Barat umat Islam terbelakang, namun mereka masih mampu mempertahankan kekuatannya dengan budaya sendiri.

Selanjutnya tugas Kiri Islam adalah melokasikan Barat dengan mengembalikannya kepada batas-batas alamiahnya dan menepis mitos mendunia yang selama ini digunakan melalui upaya menjadikan dirinya pusat peradaban dunia sebagai paradigma kemajuan bagi bangsa-bangsa lain.

Langkah berikutnya yang ditempuh Kiri Islam adalah mendorong peradaban Barat dengan kekuatan militernya kembali pada batas-batas Barat dan menjadikan Barat sebagai tema studi khusus bagi non-Barat, bahkan dengan membangun ilmu baru bernama oksidentalisme untuk menandingi orientalisme. Menurut Hasan Hanafi, sudah seharusnya kajian kebaratan diwujudkan karena sebenarnya setelah matinya orientalisme-Barat, alternatif balik buat proses transformasi sejarah bisa ditemukan lewat oksidentalisme.

Filsafat Skeptisisme dan Dampaknya bagi Dunia Islam

Tantangan terberat gagasan Hasan Hanafi menuju kebangkitan Islam adalah sikap sinis dan skeptis. Bahwa tidak mudah melakukan upaya transformasi sosial-religius tanpa dukungan penuh kekuatan masyarakat. Karena sejatinya, masyarakat adalah objek dan sekaligus subjek perubahan itu sendiri. Tidak mudah meyakinkan berbagai kalangan bahwa perubahan itu amat penting mengingat telah berlalu tujuh abad kaum muslim terkalahkan oleh Barat. Bahwa sikap sinis muncul dari kelompok umat Islam yang justru menjadi korban hegemoni Barat. Perubahan internal sangat sulit dilakukan, padahal tidak disadari, sesungguhnya kelemahan umat menjadi alasan masuk akal bagi Barat untuk tetap mendominasi.

Menurut Bertrand Russell, orang-orang yang berinisiatif melakukan perubahan berharap mendapatkan sambutan baik, beroleh dukungan yang selaras dengan lingkungan, mereka tidak membenci dunia tempat mereka hidup, sekalipun dunia belum mengalami perubahan. Namun di masa-masa lainnya lagi, mereka berputus asa terhadap dunia, kendatipun mereka tahu apa yang diperlukan, mereka merasa kehilangan harapan bahwa anjurannya akan bisa terlaksana. Perasaan ini gampang tenggelam ke dalam sikap putus asa yang lebih mendalam, yang akan memandang hidup di muka bumi ini pada dasarnya buruk, sikap sinis berasal dari proses kejiwaan yang tertekan.

Skeptisisme secara etimologi berasal kata Bahasa Inggris "sceptic" disadur ke dalam Bahasa Indonesia menjadi "skeptis" yang berarti "ragu". Atau secara definisi, seorang yang meragukan kebenaran sebuah klaim, teori, agama atau gagasan. Sementara skeptisisme diartikan sebagai paham yang meragukan kedudukan pemikiran atau gagasan. Skeptisisme dikemukakan pertama kali oleh Pyrrho yang bersumber dari gurunya Antisthenes. Ia pernah menjadi serdadu pada pasukan Aleksander dan sempat membawanya ke India, kemudian melewati sisa hidupnya di kota kelahirannya, Elis sampai ia meninggal tahun 275 SM. Skeptisisme telah menjadi persoalan filsuf Yunani sejak dini. Tokoh seperti Prtagoras dan Gorgias, telah digiring oleh ambiguitas dan kontradiksi yang muncul pada persepsi menuju subjektivisme yang menyerupai

pandangan Hume. Pyrrho telah menambahkan skeptisisme moral logis pada skeptisisme yang berkenaan dengan indera. Pyrrho pernah mengatakan bahwa mustahil terdapat landasan rasional apa pun untuk memilih rangkaian tindakan yang satu daripada yang lainnya. Pandangan lainnya menyatakan, "Buat apa memusingkan diri mengenai masa depan? Masa depan sama sekali tidak pasti, engkau toh bisa menikmati masa kini. "Apa yang akan terjadi masih belum pasti". Russell juga menerangkan skeptisisme adalah pelipur bagi manusia pemalas, sebab ia menganggap orang bodoh sama bijaksananya dengan cendekiawan yang benar-benar terpelajar. Skpetisisme sebagai filsafat bukanlah sekedar keragu-raguan, melainkan suatu yang dapat disebut keraguan dogmatis.

Apa yang dihadapi Kiri Islam Hanafi, adalah filsafat skeptisisme, ibarat kumpulan karang yang telah membatu. Di satu sisi, perubahan menyeluruh adalah sebuah orientasi visioner yang objektif. Tetapi di sisi lain sikap jumud umat terkungkung dalam pemahaman Islam yang rigid, menjadikan segalanya berfikir irasional. Kiri Islam Hanafi dipandang terlalu luas dan multidimensi, menyerempet hampir semua persoalan kaum muslim. Dalam bidang filsafat dan intelektual misalnya, cendekiawan muslim modern telah terkoptasi oleh metodologi Barat sebagai prestasi tak tertandingi. Hambatan ini menghalangi mereka untuk melihat Islam dalam perspektif yang rasional, utuh dan lebih luas.

Di bidang tasawuf, Kiri Islam menghadapi kelompok sufi tradisional dengan doktrin fana panteistik bersifat pasif dan anti kemodernan yang menyebar luas. Untuk kasus Indonesia, gerakan tarekat menyempal dari kelompok Islam tengah dan tumbuh subur di daerah pinggiran. Lembaga pendidikan Islam tradisional Pesantren, menerapkan metode bayani yang tekstual sebagai langkah set back, membuat santri lemah menghadapi pergolakan dunia modern. Tantangan di sisi lain, adalah skeptisisme kelompok pengagum mazhab klasik yang menyempitkan diri dengan framing inteprestasi masa lalu, menghasilkan pemikiran picik dan terkotak-kotak. Padahal interpretasi hukum tidak bersifat final, dan pintu ijtihad baru masih tetap terbuka lebar. Sebab apa yang dihadapi kaum muslim klasik, telah jauh berkembang dan berubah secara signifikan.

Demikian pula, struktur sosial masyarakat muslim bersifat patriarkat yang dikuasai golongan tua, yang tidak membuka ruang cukup bagi kalangan muda untuk berkreasi memimpin peradaban. Padahal anak muda lebih energik dan progresif. Belum negeri-negeri muslim menerapkan sistem demokrasi berjuis materialis, yang menjadikan kekuasaan sangat peodalistik. Langkah ini, menghasilkan dinasti politik yang menghambat terciptanya clean govarnemen. Akibatnya, kekuasaan yang terpusat pada kalangan elit mengabaikan kesejahteraan umum, terutama di bidang pendidikan yang menutup peluang mencerdaskan rakyat. Untuk menghadapi kondisi tersebut, lebih diperlukan revolusi melawan ketidakadilan, despotisme dan pengikisan moral.

Gagasan Hanafi jauh lebih soft dibanding gerakan Front Penyelamat Islam (FIS) di Aljazair, kelompok yang didominasi kaum militan muda menggunakan pendekatan kekerasan dalam perjuangan memperoleh kekuasaan politik. Di tengah isu integrasi, sekolah muslim Inggris menuntut diizinkan menerima tunjangan negara, sebagaimana dibolehkan juga bagi sekolah Khatolik dan Yahudi, langkah yang mereka nilai sebagai tindakan apartheid. Sementara kelompok muslim Inggris lain menggagas Parlemen Inggris Raya demi mengakomodir kepentingan politik mereka. Skeptisisme justru dihembuskan oleh kelompok lain dengan tuduhan sparatisme sebagai sebuah pilihan intisiiegrasi mereka ke dalam masyarakat Inggris. Skeptisisme sering terungkap dalam istilah-istilah religio-politik dalam menggambarkan hubungan antara Timur dan Barat dan tentang toleransi Bergama.

KESIMPULAN

Sejauh yang terjadi, gagasan pembaharuan sering dianggap ancaman terhadap pemikiran dan budaya status quo, atau bahkan sebuah anomali dari tradisi lama minded. Berdasarkan analisis terhadap gagasan Pembaruan Hassan Hanafi dapat disimpulkan; pertama, gagasan Hassan Hanafi sebuah terobosan baru menggantikan tradisi kaum muslim lama yang dipandang menghambat kemajuan. Kedua, Kiri Islam adalah sebuah alternatif visioner untuk menghentikan dominasi Barat terhadap Islam. Ketiga, Skpetisisme adalah ganjalan serius yang justru menguasai pikiran dan perilaku beragama kaum muslim tidak saja di Mesir, tetapi di seluruh dunia Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A S Hornby, (1987) *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English*, London England, Oxford University Press.
- A. Luhfi Assyaukanie, (1994) *Oksidentalisme : Kajian Barat setelah Kritik Orientalisme* (Jakarta : Ulumul Qur'an)
- Abdul Aziz Dahlan (ed. et al.), (1996) *Ensiklopedi Islam*. (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Anderson, Benedict, (2001) *Imagined communities (Komunitas-komunitas Terbayang)*, Yogyakarta, Insist.
- AS Hornby, (1987) *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English, London England*, Oxford University Press..
- Heshem El-Essawy, *Ketua dari Masyarakat Islam Untuk Kemajuan Toleransi Agama*, sebagaimana dikutip dari *The Independent*, ibid.
- George Ritzer, (2014) *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Hassan Hanafi, (1994) *Perlunya Oksidentalisme*, (Jakarta : Ulumul Qur'an, 1994) vol. V, h. 122 H. Ahmad Munir, *Hassan Hanafi : Kiri Islam Dan Poyek Al Turats Wa Al Tajdid*.
- Hassan Hanafi., (1981) *al-Yasar al-Islami, dalam al-Din wa al-Tsaurah* Kairo: Maktabah Madlubi.
- Hj. Aisyah, Hassan Hanafi Dan Gagasan Pembaruannya , Sulesana: Jurnal □ Volume 6 Nomor 2 Tahun 201 <https://kbbi.web.id/modernisasi.html>.
- John L. Esposito, (2010) *Benturan Antar Peradaban? Cintra Kontemporer Islam di Barat, dalam Dialektika Peradaban: Modernisme Politik dan Budaya di Akhir Abad ke-20*, Yogyakarta, Qalam.
- kazuo Shimogaki, (200) *Kiri Islam antara Modernisme dan Postmodernisme: Telaah kritis Pemikiran Hasan Hanafi*. Yogyakarta : LkiS.
- Mohammed Tozy, (2010) *Islamisme dan Beberapa Persepsinya Tenatang Barat, dalam Dialektika Peradaban: Modernisme Politik dan Budaya di Akhir Abad ke-20*, Yogyakarta, Qalam,
- Rohmatun Nafi'ah, (2020) *Kiri Islam Hassan Hanafi dan Relevansinya dengan Peristiwa Penindasan Muslim Ughiur China Tahun 2019*, Refleksi: jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam, Vol. 21, No.2 (Juli 2020), hlm 195-214 <https://doi.org/10.14421/ref.2002.2002-05>

Tanti Yuniar, (2010) Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Jakarta, 2010.

Tariq Azim Khan, seorang anggota dari Forum Muslim, sebagaimana dikutip dari The Independent, 209 Oktober 1991.